

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pencegahan *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying di sekolah dasar merupakan masalah sosial yang dapat memberikan dampak buruk terhadap perkembangan psikologis, akademik, dan sosial siswa. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021) dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (2020–2021), angka keterlibatan siswa dalam kasus *Bullying* masih tergolong tinggi, baik sebagai pelaku, korban, maupun saksi. Perilaku *Bullying* tidak hanya merugikan korban secara langsung, tetapi juga dapat merusak suasana dan iklim sekolah serta mengganggu proses pembelajaran. Siswa yang menjadi korban biasanya mengalami penurunan prestasi belajar, kehilangan rasa percaya diri, dan bahkan dapat mengalami trauma dalam jangka panjang. Oleh karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam mencegah dan menangani *Bullying* melalui penerapan aturan yang tegas, penguatan pendidikan karakter, serta menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan inklusif (Ning et al., 2025:452-453).

Berdasarkan data dari Programme for International Student Assessment (PISA), anak dan remaja di Indonesia masih mengalami berbagai bentuk perundungan di

lingkungan pendidikan. Tercatat sekitar 15% siswa mengalami intimidasi, 19% dikucilkan, 22% dihina, 14% mendapat ancaman, 18% mengalami kekerasan fisik seperti didorong atau dipukul oleh teman, serta 20% menjadi korban penyebaran gosip atau kabar buruk. Selain itu, United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) juga melaporkan bahwa angka kekerasan terhadap anak di Indonesia tergolong tinggi. Jika dibandingkan dengan beberapa negara Asia lainnya seperti Vietnam, Nepal, dan Kamboja, Indonesia berada pada posisi yang lebih tinggi dalam hal persentase kekerasan terhadap anak (Abdillah, 2025:103).

Bullying merupakan permasalahan serius yang membahayakan dan mengganggu dunia pendidikan pada berbagai jenjang usia di seluruh dunia, sehingga memerlukan perhatian khusus dari pendidik maupun orang tua. Korban *Bullying* umumnya bukan berasal dari individu yang lebih kuat atau memiliki kekuatan yang setara dengan pelaku, melainkan anak-anak yang dianggap memiliki kekurangan tertentu, terutama pada kondisi fisik, yang kemudian dijadikan sasaran ejekan, hinaan, dan cemoohan oleh pelaku (Ramadhanti et al., 2022:4567).

Menurut Olweus (Ramadhanti et al., 2022:4567) Salah satu penyebab terjadinya *Bullying* adalah adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, baik dari segi fisik, kepemilikan akses terhadap media sosial yang dapat digunakan untuk menyebarkan informasi yang memperlakukan, tingkat popularitas, maupun dorongan

untuk menyakiti orang lain. Kondisi ini semakin rentan terjadi pada anak usia sekolah dasar yang masih mudah tersinggung dan kerap mengalami kesalahpahaman dalam interaksi dengan teman sebaya.

Budaya *Bullying* atau kekerasan yang kerap terjadi atas dasar senioritas masih sering ditemukan di kalangan peserta didik. Fenomena ini menimbulkan keresahan di masyarakat sehingga pemerintah didorong untuk segera mengambil langkah penanganan yang lebih serius dan komprehensif. *Bullying* merupakan salah satu bentuk kekerasan terhadap anak (*child abuse*) yang dilakukan oleh teman sebaya terhadap anak yang dianggap lebih lemah atau memiliki posisi lebih rendah. Tindakan tersebut biasanya dilakukan untuk memperoleh keuntungan tertentu, menunjukkan kekuasaan, atau mendapatkan kepuasan pribadi. Pada umumnya, *Bullying* tidak terjadi hanya satu kali, melainkan dilakukan secara berulang bahkan dalam beberapa kasus berlangsung secara sistematis. Maraknya berbagai kasus *Bullying* di lembaga pendidikan di Indonesia, khususnya di lingkungan sekolah, menunjukkan bahwa permasalahan ini masih menjadi isu yang serius (Sofyan et al., 2022:498).

b. Bentuk-bentuk *Bullying*

Menurut Silitonga et al., (2025:446-447) *Bullying* diklasifikasikan ke dalam beberapa bentuk berdasarkan cara dan dampaknya terhadap korban. Setiap bentuk memiliki karakteristik yang berbeda, baik dari segi tindakan maupun tingkat keterlihatannya di lingkungan sekolah.

1) *Bullying* Fisik

Di antara berbagai jenis *Bullying*, *Bullying* fisik merupakan bentuk yang paling mudah dikenali karena melibatkan kontak langsung yang dapat terlihat secara kasat mata. Meskipun demikian, laporan resmi mengenai kasus *Bullying* fisik di sekolah masih relatif rendah, karena tidak semua korban berani melaporkan kejadian yang dialaminya. *Bullying* fisik dapat berupa tindakan seperti memukul, mencekik, menyikut, meninju, menendang, menggigit, mencakar, meludahi, maupun merusak pakaian dan barang-barang milik korban. Bentuk perundungan ini secara langsung menimbulkan rasa sakit secara fisik dan dapat berdampak pada kondisi psikologis korban.

2) *Bullying* Verbal

Bullying verbal merupakan bentuk perundungan yang paling sering terjadi baik pada siswa laki-laki maupun perempuan. Jenis *Bullying* ini relatif mudah dilakukan karena hanya menggunakan kata-kata, sehingga sering kali tidak disadari oleh orang dewasa di sekitar korban. Dalam banyak kasus, *Bullying* verbal dilakukan secara halus, seperti melalui bisikan atau ucapan yang tampak sepele namun menyakitkan. Contoh *Bullying* verbal meliputi ejekan, hinaan, pemberian julukan negatif, penyebaran gosip, fitnah, serta kritik yang bersifat merendahkan. Selain itu, tuduhan yang tidak benar dan penyebaran informasi palsu juga termasuk dalam kategori *Bullying* verbal. Meskipun tidak meninggalkan

bekas fisik, jenis perundungan ini dapat menimbulkan dampak psikologis yang serius, seperti rasa malu, rendah diri, dan kehilangan kepercayaan diri.

3) *Bullying* relasional

Bullying relasional merupakan bentuk perundungan yang paling sulit dideteksi karena umumnya dilakukan secara tersembunyi dan tidak tampak secara langsung. Perundungan ini bertujuan untuk merusak hubungan sosial korban serta melemahkan harga dirinya. Tindakan yang termasuk dalam *Bullying* relasional antara lain mengabaikan secara sengaja, mengucilkan dari kelompok pertemanan, mengecualikan dalam aktivitas bersama, atau menjauhkan seseorang dari lingkaran sosialnya. Selain itu, perilaku seperti tatapan sinis, tawa mengejek, dan cibiran juga menjadi bentuk terselubung dari *Bullying* relasional. Meskipun tampak ringan, tindakan tersebut dapat berdampak besar terhadap kondisi emosional dan sosial korban.

c. Dampak *Bullying*

Dampak *Bullying* tidak hanya dirasakan oleh korban, tetapi juga memberikan pengaruh negatif bagi pelakunya. Individu yang melakukan *Bullying* cenderung memiliki tingkat empati yang rendah dalam berinteraksi sosial. Selain itu, perilaku mereka sering menunjukkan penyimpangan dari norma sosial yang berlaku. Pelaku *Bullying* umumnya memperlihatkan kecenderungan

perilaku agresif, kurang mampu mengendalikan emosi, serta mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Perilaku hiperaktif yang tidak terkontrol serta lemahnya kemampuan prososial turut berkaitan dengan tindakan perundungan yang dilakukan terhadap lingkungan sekitarnya. Bahkan, beberapa penelitian menunjukkan bahwa pelaku *Bullying* memiliki risiko gangguan kesehatan mental yang lebih tinggi, terutama dalam bentuk gejala emosional, dibandingkan dengan korban *Bullying*. Kondisi ini menunjukkan bahwa *Bullying* bukan hanya permasalahan bagi korban, tetapi juga menjadi indikator adanya permasalahan psikologis pada pelaku yang perlu mendapatkan perhatian dan penanganan yang tepat (Abdillah, 2025:105).

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan psikososial serta teori perkembangan anak dari Erikson, Lazarus & Folkman, serta Bronfenbrenner dalam penelitian (Ichsan et al., 2025:646-647). Gagasan peneliti juga turut memberikan penekanan terhadap kebutuhan akan pendekatan terpadu dalam menangani *Bullying* pada anak usia sekolah dasar.

1) Aspek Psikologi

Aspek psikologis merupakan salah satu dampak yang paling dominan akibat *Bullying*. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa korban perundungan kerap mengalami gangguan emosional seperti kecemasan, depresi, stres pascatrauma (PTSD), gangguan perilaku, serta kecenderungan menarik diri dari lingkungan sosial.

Sejumlah studi juga mengungkapkan bahwa sebagian siswa yang menjadi korban menunjukkan gejala PTSD yang cukup serius sehingga membutuhkan penanganan dan intervensi psikologis secara intensif. Selain itu, anak yang mengalami *Bullying* cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, munculnya ketakutan yang berlebihan, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Jika kondisi ini tidak segera ditangani, dampaknya dapat berkembang menjadi gangguan kesehatan mental yang lebih berat dalam jangka panjang. Secara teoretis, tekanan emosional yang berlangsung terus-menerus tanpa strategi coping yang efektif akan menghambat kemampuan anak dalam beradaptasi dan mengelola stres secara sehat.

2) Dampak Fisik

Bullying tidak hanya menimbulkan dampak psikologis, tetapi juga berdampak langsung pada kondisi fisik korban, terutama pada kasus perundungan fisik yang dapat menyebabkan luka, memar, rasa sakit, bahkan trauma tubuh yang membuat anak merasa takut dan enggan datang ke sekolah; selain itu, tekanan emosional yang dialami secara terus-menerus juga dapat memicu gangguan konsentrasi serta keluhan psikosomatis seperti sakit kepala, nyeri perut, dan gangguan pencernaan, sehingga *Bullying* dapat dipahami sebagai bentuk kekerasan yang mengancam kesehatan fisik dan

kesejahteraan anak secara menyeluruh akibat stres dan beban psikologis yang berkepanjangan.

3) Dampak Sosial

Bullying juga menimbulkan dampak yang serius terhadap hubungan sosial korban, di mana anak yang mengalami perundungan cenderung menarik diri dari lingkungan pergaulan, kehilangan rasa percaya diri, serta merasa terasing dan tidak diterima dalam kelompok teman sebaya; tekanan ini menjadi semakin berat ketika *Bullying* dilakukan secara berkelompok karena memperkuat rasa penolakan dan memperbesar beban sosial yang dirasakan korban, sementara itu pelaku *Bullying* pun menghadapi konsekuensi sosial berupa munculnya pola perilaku negatif dalam jangka panjang, seperti kecenderungan melakukan kekerasan dan terlibat dalam kenakalan remaja, sehingga perundungan pada akhirnya merusak dinamika sosial baik bagi korban maupun pelaku.

d. Pencegahan *Bullying*

Pencegahan *Bullying* adalah serangkaian tindakan, program, atau strategi yang dirancang untuk mengurangi atau menghilangkan insiden *Bullying* sebelum terjadi, adapun upaya yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1) Upaya Preventif

Upaya preventif didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan secara terencana dan sistematis sebelum terjadinya suatu masalah atau kejadian negatif, dengan

tujuan mencegah potensi masalah tersebut muncul atau berkembang (Suparmin et al., 2023:206). Adapun upaya preventif yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Sosialisasi Anti-*Bullying*

Sosialisasi mengenai *Bullying* memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran terhadap dampak negatif yang ditimbulkannya sekaligus sebagai langkah pencegahan terhadap munculnya perilaku tersebut. Kegiatan sosialisasi tidak hanya memberikan pemahaman tentang konsekuensi buruk *Bullying*, tetapi juga menjelaskan pengertian, berbagai bentuk atau jenis *Bullying*, serta dampak emosional dan sosial yang dialami oleh korban. Selain itu, sosialisasi dapat menumbuhkan rasa empati dan mendorong terciptanya lingkungan yang aman dan nyaman, baik di sekolah, tempat kerja, maupun di tengah masyarakat. Melalui penyampaian materi yang efektif, siswa diharapkan mampu memahami bahaya *Bullying* sehingga dapat menghindari, menolak, dan tidak terlibat dalam perilaku perundungan tersebut (Khofi et al., 2024:58).

b) Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan salah satu pendekatan penting dalam mencegah terjadinya *Bullying* di madrasah. Melalui pendidikan karakter, peserta didik dibimbing untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral seperti empati,

toleransi, kejujuran, dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utamanya adalah membentuk sikap serta perilaku positif agar siswa menyadari dampak buruk tindakan *Bullying*, baik bagi korban maupun pelaku. Dengan penerapan pendidikan karakter yang dilakukan secara berkelanjutan dan konsisten, diharapkan siswa memiliki landasan moral yang kuat sehingga perilaku negatif seperti *Bullying* dapat ditekan bahkan dicegah, serta tercipta lingkungan madrasah yang aman, nyaman, dan harmonis (Khofi et al., 2024:50).

Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang dirancang untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam proses pendidikan melalui penguatan Profil Pelajar Pancasila yang berfokus pada pembentukan karakter. Nilai-nilai dan berbagai keterampilan tersebut ditanamkan melalui aktivitas harian siswa, baik dalam budaya sekolah, kegiatan pembelajaran di kelas, maupun pelaksanaan proyek-proyek tertentu. Pendidikan karakter ini berperan penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak yang baik, sikap bijaksana, serta mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia. Selain di sekolah, pendidikan karakter juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga yang menjadi fondasi utama pembentukan

kepribadian anak. Pendidikan pada dasarnya merupakan proses pendewasaan pola pikir yang membantu individu memahami tujuan hidup serta melaksanakan tanggung jawabnya secara optimal. Dengan demikian, pendidikan karakter memiliki peran strategis dalam membentuk karakter yang unggul melalui pengembangan pola pikir, sikap, emosi, moral, serta keyakinan yang positif (Aisya et al., 2024:170-171).

c) Pengawasan Lingkungan Sekolah

Peningkatan pengawasan di lingkungan sekolah merupakan langkah penting dalam mencegah terjadinya *Bullying*. Guru dan tenaga kependidikan perlu mendapatkan pelatihan khusus agar mampu mengidentifikasi gejala atau indikasi *Bullying* serta melakukan penanganan yang tepat saat peristiwa tersebut terjadi. Melalui peningkatan pemahaman dan kemampuan dalam melakukan pengawasan, sekolah dapat membangun suasana yang lebih aman serta tanggap terhadap berbagai kasus *Bullying* yang muncul (Rahim et al., 2024:235).

Minimnya pengawasan di lingkungan sekolah, khususnya pada sekolah yang memiliki rasio guru dan siswa yang tidak seimbang, menjadi salah satu faktor penting yang memungkinkan terjadinya *Bullying* tanpa terpantau. Ketika guru tidak mampu memantau seluruh interaksi antar

siswa secara optimal, kesempatan terjadinya perilaku *Bullying* pun semakin terbuka. Selain itu, adanya budaya kekerasan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah turut berkontribusi terhadap munculnya perilaku *Bullying*. Anak-anak yang sering menyaksikan atau mengalami kekerasan cenderung menganggap tindakan tersebut sebagai hal yang wajar atau sebagai cara yang dapat digunakan untuk menyelesaikan permasalahan dan konflik (Rahim et al., 2024:234).

2) Upaya Represif

Upaya represif adalah langkah penanganan yang dilakukan untuk mengatasi perilaku perundungan melalui pemberian sanksi atau tindakan tegas kepada pelaku. Tindakan ini bertujuan untuk menyelesaikan konflik antara pihak yang terlibat dengan tetap mempertimbangkan perlindungan terhadap korban serta menimbulkan efek jera bagi pelaku. Pelaksanaannya dapat melibatkan berbagai pihak, seperti guru bimbingan dan konseling, orang tua, hingga aparat penegak hukum (Martono et al., 2024:37). Adapun upaya represif yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a) Penanganan kasus *Bullying*

Menangani *Bullying* guru bekerja sama dan berkoordinasi dengan wali murid. Koordinasi tersebut biasanya dilakukan pada awal dan akhir semester untuk memantau perkembangan

perilaku peserta didik. Dalam proses penanganan *Bullying*, guru perlu memiliki pemahaman yang memadai mengenai bentuk-bentuk *Bullying* serta cara penanganannya agar mampu mengidentifikasi dan menangani perilaku tersebut di kalangan siswa secara tepat. Selain itu, dalam upaya penanganan *Bullying*, guru memberikan teguran dan nasihat kepada pelaku, serta memberikan dukungan kepada korban. Pelaku juga dipanggil bersama orang tuanya sebagai bagian dari pembinaan dan untuk menimbulkan efek jera. Penanganan dilakukan secara menyeluruh hingga permasalahan benar-benar tuntas, mencakup pembinaan terhadap pelaku, pendampingan korban, serta penguatan kembali perilaku positif. Termasuk di dalamnya pemberian konsekuensi sesuai aturan dan tata tertib sekolah karena telah melakukan pelanggaran (Firmansyah et al., 2022:213).

Langkah-langkah umum yang dapat dilakukan untuk mengatasi *Bullying* di sekolah dasar meliputi keterlibatan aktif dalam melakukan deteksi dini, pemberian sosialisasi yang tepat mengenai *Bullying*, serta penyediaan dukungan bagi korban. Penerapan peraturan yang tegas kepada pelaku dan pemberian teladan yang baik kepada siswa juga menjadi

aspek penting. Selain itu, siswa perlu dibekali pemahaman tentang cara menghadapi *Bullying* tanpa kekerasan serta diberikan pembinaan kepada pelaku agar menghentikan perilaku negatifnya (Aisya et al., 2024:170).

b) Pemberian Sanksi

Sekolah menerapkan sanksi akademik sebagai upaya pencegahan *Bullying*, seperti pemberian teguran tertulis, tugas sosial, kegiatan refleksi diri, serta pemanggilan orang tua. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan hukuman, tetapi juga untuk menanamkan kesadaran moral dan rasa tanggung jawab pada siswa. Selain itu, guru berperan aktif dalam menanamkan pendidikan karakter melalui kegiatan rutin, seperti pembiasaan doa pagi, kegiatan gotong royong, serta diskusi mengenai nilai-nilai moral (Tinora et al., 2026:53).

Temuan ini sesuai dengan Lickona 2013 Tinora et al., (2026:53) yang menekankan pentingnya pendidikan karakter sebagai dasar pembentukan moral anak. Sementara Suhartini 2020 dalam Tinora et al.,(2026:53) menyatakan bahwa penerapan sanksi akademik yang berbasis nilai-nilai karakter terbukti mampu menurunkan perilaku agresif siswa secara signifikan.

Sebagai bentuk implementasi pendidikan karakter dan upaya pencegahan *Bullying*, sekolah menerapkan berbagai jenis sanksi akademik yang bersifat mendidik. Sanksi tersebut tidak semata-mata bertujuan untuk memberikan hukuman, tetapi lebih diarahkan pada pembinaan dan perubahan perilaku siswa ke arah yang positif. Adapun bentuk sanksi akademik yang diterapkan di sekolah meliputi:

- 1) Pemberian teguran secara lisan maupun tertulis
- 2) Penugasan refleksi diri atau kegiatan kebersihan kelas
- 3) Pemberian skorsing sementara bagi pelanggaran yang tergolong berat
- 4) Pelaksanaan kegiatan sosial, seperti membantu guru atau membersihkan lingkungan sekolah.

Berdasarkan berbagai kajian teori yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa pencegahan *Bullying* diukur dengan indikator: 1) Upaya Preventif; 2) Upaya Represif. Oleh karena itu, pencegahan *Bullying* perlu dilakukan secara terpadu oleh seluruh warga sekolah agar tercipta lingkungan belajar yang aman dan kondusif. Dalam penelitian ini, pencegahan *Bullying* dipahami sebagai berbagai bentuk

upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam mencegah terjadinya perilaku *Bullying* pada siswa.

2. Keterlibatan Orang Tua

Peran keluarga, terutama orang tua, memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menekan perilaku intimidasi atau perundungan pada anak. Peran tersebut diwujudkan melalui komunikasi yang hangat dan suportif, pemberian teladan yang baik, serta penanaman nilai-nilai moral dan etika sejak dini. Upaya ini bertujuan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab. Selain itu, apabila orang tua mampu membangun kedekatan emosional, memberikan arahan yang tepat, serta dukungan secara konsisten, anak akan merasa terlindungi, memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat, dan mampu membangun hubungan sosial yang sehat (Bukhori et al., 2025:1813).

a. Komunikasi Orang Tua dan Guru

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam upaya pencegahan dan penanganan perundungan. Melalui komunikasi yang terbuka, kedua pihak dapat saling bertukar informasi, membangun pemahaman bersama mengenai perundungan, serta berkolaborasi dalam memberikan dukungan kepada anak. Keterlibatan orang tua juga membantu sekolah dalam membentuk sistem dukungan yang menyeluruh untuk menangani dampak psikososial yang berpotensi dialami oleh korban perundungan (Nurrani et al., 2025:82).

Menurut Nurrani et al.,(2025:83) adapun kolaborasi yang dapat dibangun oleh orang tua dan sekolah yaitu :

- 1) Komunikasi yang terbuka memungkinkan kedua belah pihak untuk saling bertukar informasi.

Keterbukaan komunikasi antara sekolah dan orang tua menjadikunci dalam menangani dan mencegah perundungan. Dialog dua arah ini memungkinkan pertukaran informasi penting tentang perundungan, seperti:

a) Informasi dari Sekolah:

- (1) Sekolah memberikan edukasi kepada orang tua tentang jenis-jenis perundungan, dampaknya, dan ciri-ciri anak yang menjadi korban atau pelaku.
- (2) Sekolah menjelaskan program dan aturan sekolah dalam menangani perundungan, termasuk cara melaporkan kasus perundungan.
- (3) Guru berbagi informasi tentang perilaku anak di sekolah dan kemungkinan keterlibatannya dalam perundungan.

b) Informasi dari Orang Tua

- (1) Orang tua memberi tahu sekolah tentang perubahan perilaku anak di rumah, masalah yang dihadapi, dan riwayat perundungan yang pernah dialami.
- (2) Orang tua menyampaikan informasi penting lain tentang anak, misalnya kondisi kesehatan

atau kebutuhan khusus, yang berkaitan dengan pencegahan perundungan.

- (3) Orang tua aktif memberikan masukan dan saran kepada sekolah tentang penanganan perundungan.

c) Manfaat keterbukaan informasi ini antara lain:

- (1) Kesamaan pemahaman antara sekolah dan orang tua tentang perundungan.
- (2) Deteksi dini kasus perundungan sehingga penanganan dapat dilakukan segera.
- (3) Upaya pencegahan yang lebih efektif karena informasi dari sekolah dan orang tua saling melengkapi.
- (4) Terciptanya sistem dukungan yang komprehensif bagi anak, baik korban maupun pelaku.

Guru berperan dalam menyampaikan informasi kepada orang tua mengenai perkembangan belajar dan perilaku siswa selama berada di sekolah. Di sisi lain, orang tua dapat memberikan gambaran mengenai kondisi dan sikap anak di rumah. Kerja sama ini mampu menciptakan suasana yang kondusif dan selaras bagi perkembangan siswa, baik dalam aspek akademik, sosial, maupun emosional. Pendekatan kolaboratif tersebut juga dapat diterapkan dalam penanganan kasus *Bullying*. Guru dapat melibatkan orang tua secara langsung melalui pemberian laporan serta menjalin kerja sama dalam menentukan langkah penanganan yang tepat bagi siswa yang terlibat. Dengan demikian,

perilaku negatif seperti *Bullying* dapat ditangani secara lebih efektif serta mendukung terciptanya lingkungan yang lebih baik bagi pembentukan karakter siswa (Silitonga et al., 2025:449).

Kerja sama antara orang tua dan guru merupakan pendekatan yang menyeluruh dalam mewujudkan lingkungan belajar yang sehat dan bebas dari *Bullying*. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak dapat meningkatkan keberhasilan program sekolah, termasuk dalam upaya pencegahan perilaku negatif. Dalam konteks ini, komunikasi menjadi faktor utama yang mendukung terjalinnya kolaborasi yang efektif antara guru dan orang tua. Guru menjalin komunikasi dengan orang tua melalui grup WhatsApp kelas, serta menghubungi secara pribadi apabila terdapat situasi tertentu yang memerlukan penanganan khusus. Para orang tua menyambut baik cara komunikasi tersebut dan merasa dihargai atas perhatian yang diberikan kepada anak mereka. Bahkan, sebagian orang tua bersedia hadir langsung ke sekolah untuk berdiskusi apabila diperlukan oleh pihak sekolah (Kholifatul et al., 2025:408-409).

b. Pengawasan dan Pembinaan di Rumah

Pengawasan dan Pembinaan di Rumah anak cenderung mencontoh nilai dan perilaku yang ia amati setiap hari dari anggota keluarganya, sehingga hal tersebut membentuk pola sikap dan tindakannya melalui proses imitasi. Berkaitan dengan hal itu, apabila anak tumbuh dalam lingkungan keluarga yang membiarkan atau mentoleransi kekerasan

maupun *Bullying*, ia akan memandang bahwa perilaku tersebut merupakan sesuatu yang wajar dalam menjalin hubungan atau mencapai tujuan tertentu di lingkungannya. Akibatnya, anak berpotensi meniru dan mengulang perilaku *Bullying* tersebut dalam kehidupan sosialnya (Suryadi, 2025:26).

1) Peran Orang Tua dalam pembentukan karakter

Komunikasi keluarga yang efektif menjadi unsur utama dalam pembentukan karakter karena berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan nilai, aturan, serta harapan orang tua kepada anak. Komunikasi yang bersifat dialogis—melibatkan penjelasan, klarifikasi, dan pembahasan mengenai konsekuensi dari suatu tindakan—membantu anak membangun pemahaman moral yang lebih matang dan mendalam (Maria et al., 2025:5507).

Menurut Darling dan Steinberg (1993) dalam (Maria et al., 2025:5507-5508), komunikasi yang positif tidak hanya berperan dalam menyampaikan nilai-nilai moral, tetapi juga memperkuat kedekatan emosional yang mendukung keberhasilan pengasuhan. Anak yang merasa didengarkan dan dihargai cenderung menerima serta menginternalisasi nilai-nilai keluarga secara sukarela, bukan semata-mata karena adanya tekanan. Penelitian di Indonesia turut menunjukkan bahwa komunikasi yang hangat dan terbuka dalam keluarga berkontribusi terhadap perkembangan karakter sosial anak, seperti empati, kejujuran, dan kemampuan

mengelola emosi. Dengan demikian, komunikasi keluarga berperan sebagai proses kognitif dan emosional yang membimbing perilaku anak menuju terbentuknya karakter yang positif.

2) Penanaman nilai anti-kekerasan

Menurut Mohd Nasir dan Abdul Rashid, anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang dan bebas dari kekerasan cenderung memiliki empati yang lebih tinggi, kemampuan komunikasi yang lebih baik, serta rasa tanggung jawab yang kuat. Mereka juga lebih mampu mengelola emosi dan menampilkan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari. Penerapan pendidikan anti-kekerasan dalam rumah tangga Islami dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti membangun komunikasi yang efektif, menggunakan metode pengasuhan yang lembut dan penuh kasih, serta menerapkan disiplin yang adil tanpa kekerasan. Dalam konteks ini, orang tua dianjurkan untuk mendidik anak dengan memberikan keteladanan yang baik serta menghindari hukuman fisik. Pendekatan tersebut membuat anak merasa dihargai dan dicintai, sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri serta membentuk karakter yang positif (Aliyah et al., 2024:107-108).

Pendidikan anti-kekerasan, baik dalam bentuk kekerasan psikis, fisik, non-fisik (immaterial), maupun simbolik, perlu dipahami dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Pemahaman ini penting agar anak mampu

menyesuaikan diri dengan nilai-nilai dan budaya masyarakat, sehingga tidak mengalami kebingungan peran atau pembentukan kepribadian yang tidak selaras dengan norma sosial. Ketidakmampuan anak dalam memahami serta menginternalisasi kode etik, nilai, norma, dan sanksi sosial dapat menghambat proses pembentukan karakter dan interaksi sosialnya (Winna Clara Shinta, 2023:86).

Dalam konteks penelitian ini, tanggung jawab orang tua tidak hanya sebatas melahirkan dan memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga mencakup kewajiban mendidik, membimbing, serta memberikan keteladanan yang baik. Orang tua berperan penting dalam menciptakan lingkungan keluarga yang bebas dari kekerasan, sehingga nilai-nilai positif dapat tertanam secara konsisten dan mendukung terbentuknya karakter anak yang sehat serta mencegah munculnya perilaku *Bullying*.

3) Partisipasi dalam Program Sekolah

Keterlibatan orang tua sangat dibutuhkan dalam mendukung pelaksanaan program anti *Bullying* di sekolah. Orang tua memiliki pemahaman yang lebih komprehensif mengenai kondisi, latar belakang, serta kebiasaan anak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, diperlukan berbagai strategi yang mampu memperkuat program anti-perundungan melalui pendekatan multikultural, sehingga setiap anak mendapatkan pemahaman tentang pentingnya saling

menghargai perbedaan. Apabila upaya pencegahan tidak dilakukan secara bersama oleh pihak-pihak yang terlibat dalam pendidikan anak, maka risiko munculnya perilaku kekerasan atau tindakan yang menyakiti teman sebaya akan semakin besar (Argadinata et al., 2023:2).

Dalam konteks pendidikan, keterlibatan orang tua sebagai bagian dari hubungan kemitraan di sekolah tidak hanya terbatas pada dukungan terhadap aspek akademik anak. Peran tersebut juga mencakup kontribusi dalam membangun budaya sekolah yang positif, mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa, serta menanamkan nilai-nilai seperti kerja sama, toleransi, dan sikap saling menghargai perbedaan. Melalui komunikasi yang terbuka dan berkelanjutan antara orang tua dan pihak sekolah, berbagai perbedaan pandangan, permasalahan, maupun kebutuhan khusus anak dapat ditangani secara lebih efektif. Dengan demikian, orang tua tidak hanya diharapkan hadir dalam rapat atau kegiatan sekolah tertentu, tetapi juga terlibat secara aktif dalam proses pendidikan anak setiap hari. Keterlibatan ini memiliki dampak jangka panjang yang signifikan. Sinergi antara orang tua dan sekolah mampu membangun hubungan yang kuat antara siswa, keluarga, dan pendidik. Lingkungan pendidikan yang kolaboratif tersebut memberikan teladan nyata kepada siswa tentang pentingnya kerja sama dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, anak yang melihat orang tuanya aktif terlibat dalam pendidikan cenderung

memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi serta merasa mendapat dukungan dalam mencapai prestasi akademik dan pengembangan dirinya (Argadinata et al., 2023:4-5).

Berdasarkan uraian teori mengenai keterlibatan orang tua, dapat disimpulkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam mendukung upaya pencegahan *Bullying* pada anak. Keterlibatan tersebut dapat diwujudkan melalui komunikasi dengan pihak sekolah, pengawasan terhadap perilaku anak, serta pemberian bimbingan dan penanaman nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya keterlibatan orang tua yang aktif, maka upaya pencegahan *Bullying* dapat dilakukan secara lebih efektif karena anak mendapatkan pengawasan dan pembinaan baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Dengan demikian, dalam penelitian ini keterlibatan orang tua dipahami sebagai bentuk partisipasi orang tua dalam mendukung berbagai upaya pencegahan *Bullying* yang dilakukan oleh sekolah.

3. Keterlibatan Stakeholder

Stakeholder adalah individu atau kelompok yang terlibat dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan pendidikan, baik secara langsung maupun tidak langsung. *Stakeholder* pendidikan terdiri dari beberapa kelompok yang masing-masing memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Pihak-pihak tersebut antara lain pemerintah, masyarakat, lembaga pendidikan, dunia usaha, dan organisasi

non-pemerintah yang semuanya memiliki peran sesuai dengan fungsinya masing-masing (Sari et al., 2024:276).

Dalam merunut dinamika manajemen pendidikan, pemahaman mendalam terkait peran *Stakeholder* menjadi landasan kritis. *Stakeholder* , sebagai kelompok individu atau entitas yang memiliki kepentingan dan keterlibatan langsung dalam suatu organisasi atau institusi, membentuk jaringan hubungan kompleks di dalam lingkungan pendidikan. Dalam konteks ini, peran guru, orang tua siswa, komite sekolah, dan masyarakat sekitar muncul sebagai elemen-elemen utama yang tidak hanya memiliki kepentingan pribadi, tetapi juga memberikan kontribusi substansial terhadap pengambilan keputusan manajemen di sekolah. Guru, sebagai *Stakeholder* yang sangat relevan, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai agen perubahan dalam mencapai tujuan pendidikan. Mereka bukan hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam membentuk karakter dan memotivasi peserta didik. Peran guru dalam pengambilan keputusan tidak dapat diabaikan, karena mereka memiliki pengalaman langsung dengan dinamika kelas dan kebutuhan siswa (Jaenudin, 2024:940).

Kerja sama yang erat antara sekolah, orang tua, dan pemerintah merupakan langkah strategis dalam upaya pencegahan dan penanganan *Bullying*. Sekolah dapat mengadakan pertemuan rutin bersama orang tua untuk membahas perkembangan siswa sekaligus memberikan pemahaman mengenai tanda-tanda anak yang berpotensi menjadi korban maupun pelaku perundungan. Di sisi lain, orang

tua diharapkan lebih aktif menanamkan nilai-nilai moral, empati, dan sikap saling menghargai dalam lingkungan keluarga. Sementara itu, pemerintah memiliki peran penting dalam memperkuat regulasi dengan menyediakan pedoman yang jelas bagi sekolah terkait implementasi kebijakan anti-*Bullying*. Hal tersebut mencakup mekanisme penanganan kasus, pemberian sanksi yang adil kepada pelaku, serta jaminan perlindungan yang optimal bagi korban (Ziyad et al., 2025:127).

Kebijakan yang jelas dan tegas terkait *Bullying* di sekolah memegang peranan penting dalam mendukung upaya pencegahan dan penanganannya. Sekolah perlu menyusun kebijakan anti-*Bullying* yang terstruktur dan komprehensif, termasuk prosedur pelaporan serta mekanisme penanganan kasus yang adil dan transparan. Kebijakan tersebut harus disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah agar setiap pihak memahami tanggung jawabnya dalam menciptakan lingkungan yang aman dan bebas dari perundungan. Selain itu, kebijakan yang efektif juga perlu mencakup pelatihan bagi guru dan staf mengenai cara mengenali serta menangani kasus *Bullying* secara tepat. Tidak kalah penting, sekolah harus memiliki sistem pemantauan dan evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan guna menilai keberhasilan serta efektivitas program anti-*Bullying* yang diterapkan (Arya et al., 2025:165).

Menurut Ihsan et al., (2021:262) pada UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, khususnya Pasal 56 menjelaskan bahwa *Stakeholder* , yaitu:

- a. Masyarakat berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan yang meliputi perencanaan, pengawasan dan

evaluasi program pendidikan melalui dewan pendidikan dan komite sekolah.

- b. Dewan pendidikan sebagai lembaga mandiri dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan pendidikan tenaga sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkat nasional, provinsi, dan kabupaten/ kota yang tidak mempunyai hubungan hierarkis.
- c. Komite sekolah sebagai lembaga mandiri, dibentuk dan berperan dalam peningkatan mutu pelayanan dengan memberikan pertimbangan, arahan dan dukungan tenaga, sarana dan prasarana, serta pengawasan pendidikan pada tingkatan satuan pendidikan.

Muhaimin (2010) dalam Ihsan et al., (2021:262) membagi menjadi *Stakeholder* primer, sekunder, dan tersier:

- a. *Stakeholder* primer (utama) adalah *Stakeholder* yang memiliki keterlibatan secara langsung dengan suatu kebijakan pendidikan, penentu utama dalam proses pengambilan keputusan, yaitu pemerintah.
- b. *Stakeholder* sekunder (Pendukung), adalah *Stakeholder* yang memiliki keterkaitan langsung dalam pendidikan dan menjadi pelaku dalam mengimplementasikan kebijakan dari *Stakeholder* primer. Yang dimaksud dalam pembagian *Stakeholder* ini adalah kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan, siswa, staf administrasi, yayasan dan komite sekolah.
- c. *Stakeholder* tersier (pelengkap), merupakan *Stakeholder* yang tidak memiliki pengaruh dalam kebijakan pendidikan dan pelaksanaan atau

implementasi kebijakan pendidikan, namun memiliki hak untuk menentukan penilaian terhadap kebijakan pendidikan dan memiliki hak untuk menggunakan lulusan lembaga pendidikan. *Stakeholder* ini adalah masyarakat mitra penyedia lapangan pekerjaan atau masyarakat pengguna lulusan lembaga pendidikan.

Mulyasa (2007) dalam (Ihsan et al., 2021:262) mengatakan bahwa Peran setiap *Stakeholder* dalam pendidikan memiliki peran yang berbeda-beda, mulai dari penentuan kebijakan pendidikan, implementasi kebijakan dan pengguna lulusan :

- a. Pemerintah, berperan mengusahakan dan menyelenggarakan sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.
- b. Kepala sekolah, berperan dalam mengatur rumah tangga sekolah, memelihara hubungan baik sekolah dengan orang tua, lembaga-lembaga lain baik pemerintah maupun swasta.
- c. Guru, berperan dalam pembelajaran anak dan komunikasi secara berkala dengan orang tua atau wali tentang kemajuan anak dalam belajar.
- d. Orang tua, berperan untuk mendukung pelaksanaan belajar mengajar di sekolah, berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar di rumah.
- e. Komite sekolah, berperan sebagai pemberi pertimbangan dalam penentuan dan pelaksanaan kebijakan pendidikan di sekolah.

- f. Masyarakat usaha, berperan dalam mendukung kebijakan sekolah, tidak hanya sekedar memeras dan menjadikan lulusan sekolah sebagai obyek komoditas.

Berdasarkan berbagai pendapat yang telah dijelaskan, dapat dipahami bahwa keterlibatan *Stakeholder* memiliki peran yang penting dalam mendukung upaya pencegahan *Bullying* di sekolah. *Stakeholder* seperti kepala sekolah, guru, komite sekolah, serta masyarakat memiliki tanggung jawab bersama dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan nyaman bagi siswa. Melalui kerja sama, koordinasi, serta dukungan terhadap berbagai program sekolah, *Stakeholder* dapat membantu memperkuat pelaksanaan pencegahan *Bullying*. Oleh karena itu, dalam penelitian ini keterlibatan *Stakeholder* dipahami sebagai bentuk partisipasi berbagai pihak yang terkait dengan sekolah dalam mendukung dan memperkuat upaya pencegahan *Bullying*.

4. Hambatan yang dihadapi dalam keterlibatan orang tua dan *Stakeholder* dalam pencegahan *Bullying*

Keterlibatan orang tua dan *Stakeholder* sekolah merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang aman dan bebas dari perilaku *Bullying*. Kolaborasi yang baik antara keluarga, guru, manajemen sekolah, serta masyarakat dapat memperkuat sistem pengawasan dan pembinaan karakter peserta didik. Namun, dalam praktiknya, keterlibatan tersebut tidak selalu berjalan secara optimal. Berbagai penelitian

menunjukkan bahwa terdapat sejumlah hambatan yang memengaruhi efektivitas kerja sama dalam pencegahan *Bullying* di sekolah sebagai berikut :

a. Kesibukan Orang Tua dan Kurangnya Pengetahuan tentang Anti *Bullying*

Salah satu hambatan utama keterlibatan orang tua dalam pencegahan *Bullying* adalah kesibukan dan keterbatasan waktu. Banyak orang tua yang bekerja atau memiliki jadwal padat sehingga tidak dapat hadir dalam kegiatan sekolah seperti sosialisasi anti-*Bullying*, pertemuan komite sekolah, atau konsultasi dengan guru. Akibatnya koordinasi antara sekolah dan keluarga menjadi kurang optimal dan peran orang tua dalam mengawasi perkembangan perilaku anak di sekolah tidak maksimal (Rachmawati et al., 2025:735).

Banyak orang tua yang belum memahami apa itu *Bullying*, tanda-tandanya, atau cara mencegahnya. Akibatnya orang tua tidak menyadari bahwa perilaku tertentu di rumah atau di sekolah adalah bentuk *Bullying* atau tidak tahu bagaimana merespon dengan benar. Minimnya pengetahuan ini sering disebabkan oleh kurangnya informasi atau sosialisasi dari sekolah maupun komunitas (Kurniawati et al., 2025:352).

Kurangnya literasi dan pemahaman orang tua mengenai *Bullying* pada remaja dapat menimbulkan dampak yang serius. Orang tua sering kali tidak menyadari bahwa anaknya menjadi korban perundungan karena tidak memahami tanda-tanda yang muncul. Gejala tersebut dapat terlihat dari perubahan perilaku, seperti anak menjadi lebih pendiam, mudah tersinggung, atau enggan berangkat ke sekolah. Jika perubahan ini tidak dikenali,

orang tua cenderung menganggapnya sebagai hal yang wajar dan tidak memerlukan perhatian khusus. Padahal, perundungan dapat memicu trauma psikologis yang mendalam, seperti munculnya rasa cemas, depresi, bahkan keinginan untuk menyakiti diri sendiri. Selain itu, keterbatasan pengetahuan tentang *Bullying* juga membuat orang tua kesulitan dalam mengambil langkah yang tepat untuk mencegah maupun menanganinya. Mereka mungkin belum memahami cara berkomunikasi yang efektif dengan anak mengenai perundungan, cara membangun kedekatan emosional yang positif, maupun langkah mencari bantuan dari pihak profesional ketika dibutuhkan (Hijriani et al., 2023:1731).

b. Perbedaan Tugas/Persepsi *Stakeholder*

Hambatan lain adalah perbedaan persepsi antara *Stakeholder* (orang tua, guru, manajemen sekolah) terkait siapa yang bertanggung jawab atas pencegahan *Bullying*. Beberapa orang tua menganggap tanggung jawab sepenuhnya berada pada sekolah, sedangkan sekolah mengharapkan orang tua lebih aktif di rumah. Perbedaan pandangan ini menyebabkan kolaborasi tidak berjalan mulus dan peran masing-masing *Stakeholder* menjadi tidak sinkron (Bukhori et al., 2025:1810).

Meskipun berbagai kebijakan anti-*Bullying* telah diberlakukan, seperti Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 82 Tahun 2015 yang mengamanatkan sekolah untuk mencegah tindak kekerasan, kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan yang cukup besar. Kasus perundungan di lingkungan sekolah tetap tergolong tinggi. Komisi Perlindungan Anak Indonesia mencatat pada

tahun 2022 terdapat 226 kasus kekerasan terkait *Bullying*, termasuk 18 kasus *cyberbullying*. Kesenjangan ini salah satunya disebabkan oleh belum optimalnya kolaborasi antara orang tua, guru, dan manajemen sekolah. Pendekatan yang masih berpusat pada sekolah sering kali kurang melibatkan keluarga dan masyarakat secara menyeluruh. Dampaknya, pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai etika universal belum mampu menekan angka perundungan secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran kolaboratif ketiga pihak tersebut sebagai upaya menutup celah yang masih ada (Bukhori et al., 2025:1811).

Berdasarkan kajian teori yang telah dipaparkan, dapat dipahami bahwa keterlibatan orang tua dan *Stakeholder* dalam pencegahan *Bullying* tidak selalu berjalan secara optimal karena adanya berbagai hambatan. Hambatan tersebut dapat berupa keterbatasan waktu orang tua, kurangnya komunikasi antara sekolah dan keluarga, rendahnya kesadaran mengenai pentingnya pencegahan *Bullying*, serta kurangnya koordinasi antar pihak yang terlibat. Kondisi tersebut dapat mempengaruhi efektivitas upaya pencegahan *Bullying* yang dilakukan di sekolah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini hambatan keterlibatan orang tua dan *Stakeholder* dipahami sebagai berbagai kendala yang mempengaruhi partisipasi mereka dalam mendukung upaya pencegahan *Bullying* di lingkungan sekolah.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan beberapa hasil penelitian terdahulu yang berkenaan dengan “ Keterlibatan Orang Tua dan *Stakeholder* dalam Pencegahan Bullying Di SDN 42 Kota Bengkulu” masalah yang diteliti sebelumnya, dilakukan analisis terhadap hasil-hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu :

Tabel 1. Penelitian Yang Relevan

NO	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Pebedaan
1.	Kolaborasi orang tua dan guru dalam upaya pencegahan <i>Bullying</i> verbal di kelas IV SDN Banjaranyar 04 (Kholifatul et al., 2025:405)	Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bentuk kolaborasi antara orang tua dan guru dalam pencegahan <i>Bullying</i> verbal di kelas IV SDN Banjaranyar 04. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan terdiri dari guru wali kelas IV, dua orang	Sama-sama membahas pencegahan <i>Bullying</i> di sekolah dasar, menekankan peran orang tua dan guru, dan Fokus pada kerja sama antara sekolah dan keluarga.	Ruang lingkup penelitian Subjek yang terlibat Cakupan kajian

			tua siswa, dan empat siswa.			
2.	Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> Siswa di Sekolah Dasar (Ramadhanti et al., 2022:4566)	Penelitian ini dilatarbelakangi dengan intens nya kasus <i>Bullying</i> yang terjadi di Indonesia khususnya di dunia pendidikan. Indonesia menjadi Negara terbanyak ke lima dari 78 negara dalam kasus <i>Bullying</i> .	ini Sama-sama membahas <i>Bullying</i> di sekolah dasar, Tujuan sama-sama mengurangi atau mencegah <i>Bullying</i> , dan Menggunakan pendekatan lingkungan sekolah.	Ruang lingkup di Subjek utama Pendekatan		
3.	Peran <i>Stakeholder</i> dalam mengatasi ketimpangan pendidikan daerah terpencil: Tantangan dan Solusi (Sari et al., 2024:275)	Pendidikan merupakan pilar penting dalam pembangunan suatu negara, namun ketimpangan pendidikan di daerah terpencil di Indonesia menjadi tantangan serius.	Sama-sama membahas peran <i>Stakeholder</i> , Berfokus pada permasalahan pendidikan, Menggunakan pendekatan kolaboratif.	Fokus Masalah, Lingkup Wilayah Subjek Utama Bentuk Permasalahan		

Artikel ini

mengeksplorasi

peran *Stakeholder*

pemerintah,

lembaga

pendidikan,

masyarakat, dan

sektor swasta dalam

mengatasi

ketimpangan

tersebut.

Stakeholder

memiliki tanggung

jawab untuk

meningkatkan akses

dan kualitas

pendidikan,

terutama di wilayah

yang terisolasi.

4.	Upaya pencegahan perilaku <i>Bullying</i> pada anak sekolah dasar dengan	Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam	Sama-sama membahas pencegahan <i>Bullying</i> di sekolah dasar, menekankan	Fokus Penelitian Cakupan Variabel Lingkup Konteks
----	--	--	--	---

	optimalisasi peran orang tua (Nurrani et al., 2025:76)	mencegah perilaku <i>Bullying</i> pada anak sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah kajian literatur dengan pendekatan deskriptif- analitis, mengintegrasikan berbagai studi terkait pengaruh keterlibatan orang tua terhadap perilaku anak.	peran orang tua dalam mencegah perilaku <i>Bullying</i> , berfokus pada upaya preventif untuk meminimalkan terjadinya <i>Bullying</i> .	Pendekatan Kolaboratif
5.	Peran Orang Tua, Guru Manajemen Sekolah Mencegah Perilaku <i>Bullying</i> (Bukhori et al., 2025:1810)	Penelitian ini menganalisis peran kolaboratif tersebut melalui tinjauan literatur sistematis (SLR) terhadap 15+ penelitian mutakhir (2019- 2024) dari jurnal nasional dan internasional, menggunakan	Sama-sama membahas pencegahan perilaku <i>Bullying</i> di lingkungan sekolah, menyoroti peran orang tua dan pihak sekolah dalam upaya	Fokus penelitian Subjek Utama

pendekatan	pencegahan,
kualitatif deskriptif	Memiliki fokus
dengan analisis	pada kerja sama
tematik.	antara keluarga
	dan sekolah
	dalam
	menciptakan
	lingkungan
	belajar yang
	aman.

Sumber: Olah Data Peneliti 2026

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir dalam penelitian ini didasarkan pada pentingnya upaya pencegahan *Bullying* di lingkungan sekolah guna menciptakan suasana belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik. Pencegahan *Bullying* tidak hanya menjadi tanggung jawab pihak sekolah, tetapi juga memerlukan keterlibatan orang tua dan *Stakeholder*. Keterlibatan orang tua dapat diwujudkan melalui pengawasan, pembinaan karakter, serta komunikasi dengan pihak sekolah mengenai perilaku anak. Sementara itu, *Stakeholder* seperti pihak sekolah, komite sekolah, dan masyarakat berperan dalam mendukung kebijakan serta program pencegahan *Bullying* di sekolah. Namun, dalam pelaksanaannya terdapat berbagai hambatan yang dapat mempengaruhi keterlibatan orang tua dan *Stakeholder*. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji pencegahan *Bullying*,

keterlibatan orang tua, keterlibatan *Stakeholder* , serta hambatan keterlibatan keduanya dalam upaya pencegahan *Bullying* di sekolah.

